

Penerapan Komunitas yang Inklusif di Kelompok Sel Mahasiswa Rantau di Bandung

Ferry Simanjuntak¹, Priskila Elizabeth Kowureng², Natal Riang Daeli³,
Marlen Vera Hattu⁴

^{1, 2,3,4} STT Kharisma, Bandung, Indonesia

E-mail: ferrysimanjuntak76@gmail.com; priskilakowureng@gmail.com;
daelinatalriang@gmail.com; marlenverahattu@gmail.com

Abstrak

Pendidikan menjadi suatu aspek yang sangat penting bagi setiap individu guna memperoleh pengetahuan yang lebih luas. Salah satu cara untuk mencapai pendidikan yang lebih baik adalah dengan melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Lingkungan tempat individu berinteraksi dengan orang lain memiliki pengaruh besar terhadap perilaku mahasiswa. Khususnya bagi mahasiswa perantau, tantangan yang dihadapi lebih banyak karena jarak yang memisahkan dari orangtua dan keluarga. Oleh sebab itu pembentukan komunitas kelompok sel untuk mahasiswa perantau di Bandung memiliki potensi besar untuk membentuk sebuah lingkungan yang inklusif yang akan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Di dalam lingkungan yang inklusif, mahasiswa dapat mempelajari menghargai keberagaman budaya dan memperluas pemahaman tentang dunia. Lebih dari itu, kelompok sel juga dapat menjadi sumber dukungan dalam studi, karier, dan kehidupan pribadi, membantu mahasiswa merasa lebih terhubung dan aman dalam lingkungan baru. Oleh karena itu, pembentukan kelompok sel merupakan langkah awal yang penting dalam membangun sebuah komunitas yang inklusif dan berkelanjutan di Bandung. Untuk memahami lebih lanjut, maka tim kami berusaha mempersiapkan kebutuhan yang dibutuhkan mahasiswa perantau.

Kata Kunci: Kelompok Sel, Komunitas, Mahasiswa Rantau

Abstract

Education becomes a very important aspect for every individual to obtain broader knowledge. One way to achieve a better education is to continue your studies to college. The environment in which individuals interact with others has a great influence on student behavior. Especially for overseas students, the challenges faced are more due to the distance that separates parents and families. Therefore, the establishment of a cell group community for overseas students in Bandung has great potential to form an inclusive environment that will continue to grow over time. In an inclusive environment, students can learn to appreciate cultural diversity and broaden their understanding of the world. Moreover, cell groups can also be a source of support in their studies, careers, and personal lives, helping students feel more connected and secure in a new environment. Therefore, the establishment of cell groups is an important first step in building an inclusive and sustainable community in Bandung. To understand more, our team tries to prepare the needs of overseas students.

Keywords: Group Cells, Community, Overseas Students

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi suatu aspek yang sangat penting bagi setiap individu guna memperoleh

pengetahuan yang lebih luas. Salah satu cara untuk mencapai pendidikan yang lebih baik adalah dengan melanjutkan studi ke perguruan

tinggi.(Garsha Athara, Tia Muthiah Umar Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, n.d., p. 469 Pkl 22:02) Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menempuh atau belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa sering dianggap memiliki tingkat kognitif yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir, serta kemampuan merencanakan tindakan dengan baik.(Al Amelia et al., 2022, p. 59) Kehadiran mahasiswa dari luar kota atau negara ini menciptakan keragaman budaya, bahasa, dan pengalaman di kota tersebut, yang memberikan keanekaragaman tersendiri dalam kehidupan sosial dan akademik di Bandung.

Mahasiswa memiliki tanggung jawab yang besar terhadap tindakan yang dilakukan, namun juga harus memiliki pandangan dan tujuan yang jelas. Semua upaya ini diarahkan untuk mempersiapkan masa depan setiap mahasiswa.

Lingkungan tempat individu berinteraksi dengan orang lain memiliki pengaruh besar terhadap perilaku mahasiswa. Khususnya bagi mahasiswa perantau, tantangan yang dihadapi lebih banyak karena jarak yang memisahkan dari orangtua dan keluarga.(Rahmawati & Husnul, 2022,

p. 120) Mahasiswa yang merasa bahagia akan merasakan kepuasan dalam menjalani kehidupan di tempat perantauan. Namun, jika tingkat kebahagiaan mahasiswa perantau rendah, tidak akan merasa puas dengan kehidupan perantauan. Oleh karena itu, jika berbagai masalah ini tidak ditangani dengan baik, mahasiswa perantau akan mengalami ketidakbahagiaan selama tinggal di tempat perantauan. Tingkat kebahagiaan mahasiswa perantau memiliki potensi untuk berubah, karena pada usia remaja, kepribadian individu belum sepenuhnya matang.(Jannah et al., 2019, pp. 24–25)

Semakin banyaknya penelitian tentang tingkat kebahagiaan menunjukkan bahwa kebahagiaan memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan individu. Badan Pusat Statistik (BPS) mengeluarkan Indeks Kebahagiaan Menurut Kelompok Umur pada tahun 2021. Indeks Kebahagiaan Menurut Kelompok Umur tahun 2021 berdasarkan hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) Kelompok Umur 17-24 sebesar 71,92 pada skala 0-100. Metode penghitungan Indeks Kebahagiaan tahun 2017-2021 berbeda dengan metode tahun 2014. Indeks

Kebahagiaan 2017-2021 diukur menggunakan 3 (tiga) dimensi: Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*), Perasaan (*Affect*), dan Makna Hidup (*Eudaimonia*). Sementara Metode sebelumnya (2014), Indeks Kebahagiaan hanya diukur menggunakan satu dimensi yaitu Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*). Orang yang menyebutkan bahwa orang Indonesia bahagia dalam menjalani kehidupannya ditunjukkan dengan poin 70,69. (Statistik, n.d., p. Pukul. 15.25) Artinya tingkat kebahagiaan orang Indonesia tersebut berada pada kategori bahagia, yang berarti semakin banyak masyarakat Indonesia bisa memaknai kebahagiaan dirinya sendiri. Dalam mendapatkan suatu perasaan yang bahagia, tak jarang individu melakukan berbagai cara. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia berada pada tingkat yang bahagia, menunjukkan bahwa semakin banyak orang Indonesia dapat mengalami dan menginterpretasikan kebahagiaan secara pribadi.

Untuk mencapai rasa kebahagiaan, seringkali mahasiswa melakukan berbagai cara. kenyataannya individu menginginkan emosi positif, namun sering memilih

jalan pintas *imajiner* yang tak terhitung banyaknya untuk merasa bahagia, seperti melalui narkoba, seks tanpa cinta, berbelanja, masturbasi, dan televisi. Kebahagiaan yang diperoleh dengan cara tersebut hanya bersifat sementara, sehingga tidak akan menimbulkan kebahagiaan yang seutuhnya. (Qadri, 2020, pp. 6–7)

Dari survei diatas maka pembentukan kelompok sel bagi mahasiswa perantau di Bandung dapat menciptakan lingkungan yang mendukung untuk mencapai kebahagiaan yang berkelanjutan melalui kolaborasi, adaptasi, dan pertumbuhan bersama. Dengan demikian, komunitas ini dapat mengatasi hambatan sosial dan emosional yang dihadapi oleh mahasiswa perantau, serta memberikan dukungan dalam mencapai kebahagiaan yang lebih bermakna dalam Kristus selama masa studi.

METODE

Perintisan kelompok sel ini terdiri dari empat tahap perencanaan: Kesatu Pelaksanaan, kelompok sel dilakukan satu kali pertemuan dalam seminggu pada setiap hari Senin, dimulai pk. 16.30 - 17.30 WIB; Dalam kegiatan kelompok sel diawali dengan *sharing*

satu sama lain, dengan tujuan agar mempererat hubungan komunikasi satu dengan yang lain, melatih kepercayaan diri dan keberanian, serta dapat membantu masalah yang sedang dihadapi.

Melalui interaksi dengan sesama, orang Kristen dapat berbagi pengalaman rohani, mendiskusikan pemahaman tentang hidup, serta saling memberikan dorongan dan dukungan dalam perkembangan spiritual. (Septiniar Laoli & Martin Putra Hura, 2024, p. 30) Kedua Anggaran, dalam pertemuan kelompok sel biaya yang digunakan di setiap pertemuan dalam satu kali pertemuan sebesar Rp. 100.000. untuk kebutuhan konsumsi, seperti minuman dan makanan ringan untuk empat orang. Keempat Anggota Penggerak, kelompok sel ini memiliki empat orang tiga orang penggerak yaitu, Priskila, Natal, Marlina. Setiap pembina kelompok sel melakukan setiap bagian tugas yang dijadwalkan pada setiap kali pertemuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok sel tidak pernah terlepas dari keberadaan gereja karena gereja berasal dari gabungan beberapa kelompok sel yang bergabung menjadi satu, membentuk entitas gereja. (Eko Agus Setiawan, 2022, p. 22)

Kelompok sel ini berfungsi sebagai inti persekutuan, yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan rohani setiap individu, memperkuat hubungan antarpribadi, dan mendukung kegiatan persekutuan yang lebih besar. Melalui kelompok sel, anggota dapat berkembang menjadi pribadi yang taat kepada Kristus dan menjalani kehidupan yang saleh. (Ayu I. M. Bakara¹), Jessica Hutagalung²), Monica A. M. Rajagukguk³), Yesi A. Sitohang⁴), 2023) Dalam kehidupan kelompok sel, pertemuan rutin merupakan kegiatan yang sangat penting dan mendasar. Pertemuan ini menjadi inti dari keberlangsungan kelompok sel. Tanpa pertemuan yang teratur, sebuah kelompok sel akan mengalami kemunduran atau bahkan bisa terhenti. (Adinuhgra, 2020, p. 50) Seperti halnya sebuah keluarga, kelompok sel ini menjadi wadah bagi komunitas orang percaya untuk berbagi baik secara rohani maupun jasmani, dengan tujuan saling membangun dan menjadi kesaksian sebagai tubuh Kristus. Esensi dasar dari komunitas sel ini lahir dari kebutuhan alami manusia untuk berinteraksi dan saling berkomunikasi, karena setiap individu memiliki dorongan mendasar untuk berhubungan dan saling

mendukung.(Rahayu et al., 2023, p. 166) Kelompok sel yang terdiri dari sepuluh hingga dua belas anggota dapat dianggap sebagai bentuk gereja. Meskipun demikian, kegiatan yang dilakukan oleh kelompok sel sedikit berbeda dengan kegiatan yang dilakukan oleh gereja pada ibadah umum (ibadah raya).(Eko Agus Setiawan, 2022, p. 57) Dalam kelompok sel, jemaat dilatih untuk terlibat dalam pelayanan aktif. Tanpa kelompok sel, jemaat hanya mendengarkan khotbah dari hamba Tuhan saat ibadah mingguan, tetapi kurang memiliki kesempatan untuk mempraktikkannya. Oleh karena itu, kelompok sel dan ibadah mingguan adalah dua elemen yang tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi, sehingga keduanya menjadi fokus utama dalam kehidupan gereja.(Hermanugerah, 2021, p. 155) Istilah "kelompok sel" terdiri dari dua kata, yaitu "kelompok" dan "sel". Kata "kelompok" merujuk pada "kumpulan orang, golongan, atau lapisan masyarakat yang terdiri dari manusia yang memiliki kesatuan identitas dengan adat istiadat dan sistem norma yang mengatur interaksi antara." Sementara itu, kata "sel" mengacu pada "bagian atau unit terkecil dari

organisme yang terdiri dari satu atau lebih inti."(Bising, 2018, p. 24) Di dalam komunitas sel, terdapat beberapa unsur penting yang dilakukan. Pertama, pujian dan penyembahan, yang bertujuan untuk mengagungkan Allah dan meninggikan-Nya di atas segalanya. Pertemuan rohani tanpa hadirat Allah hanyalah pertemuan biasa yang bersifat duniawi. Oleh karena itu, Allah harus menjadi pusat dari pertemuan tersebut agar Dia dapat berkarya dalam komunitas sel.(Alexander et al., 2022, p. 131)

Dalam Perjanjian Lama, terdapat kisah yang memiliki relevansi yang luas bagi perkembangan kelompok sel modern, yaitu kisah tentang nasihat imam Yitro kepada Musa untuk menunjuk pemimpin yang akan memimpin kelompok-kelompok masyarakat Israel, mulai dari kelompok seribu hingga kelompok sepuluh orang.(Lie & Kusuma, 2022, p. 33) Selama masa pelayanan-Nya di dunia, Tuhan Yesus menunjukkan strategi dan metode pelayanan yang menjadi teladan bagi gereja. Walaupun Yesus berkhotbah kepada ribuan orang dan memberikan pelayanan pribadi seperti kepada Nikodemus dan perempuan Samaria, Dia lebih memusatkan perhatian pada membimbing dan

mendidik dua belas murid-Nya. Tim inti ini dipersiapkan untuk melanjutkan misi-Nya di bumi. (Dully, 2021, p. 5)

Dalam Perjanjian Baru, terdapat banyak contoh mengenai kelompok sel. Kristus sendiri mengumpulkan sekelompok murid-Nya dan gereja awal yang berkumpul dan beribadah di rumah-rumah. Yesus datang untuk memulai komunitas baru, yaitu keluarga Allah yang baru (Matius 12:46-50). Yesus membentuk komunitas baru-Nya dengan menuntut komitmen penuh dalam mengikutinya. (Lubis, 2019, p. 2)

Dalam Kisah Para Rasul 2:46, gereja di Yerusalem terbagi menjadi dua bentuk persekutuan yang saling mendukung. Pertama, sebuah persekutuan besar yang berkumpul bersama di Bait Allah, dan kedua, beberapa kelompok kecil yang memecahkan roti di rumah-rumah. Mereka menunjukkan kesatuan dengan secara teratur bersekutu dalam persekutuan besar, sambil juga mengembangkan hubungan yang lebih akrab dalam kelompok kecil. (Perangin Angin et al., 2022, p. 99)

Gereja mula-mula juga mengikuti pola kelompok kecil, di mana jemaat berkumpul di rumah-rumah, selain beribadah bersama di Bait Allah. (Hosea, 2019, p. 3)

Perbedaan mendasar antara kelompok sel dan kebaktian rumah tangga telah diuraikan dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Ny. P. Tuhumury:

Pertama, dari perspektif fokus, kelompok sel menekankan pada pelayanan ke luar untuk mencapai jiwa-jiwa baru, sedangkan kebaktian rumah tangga lebih berorientasi pada pertumbuhan spiritual internal anggota jemaat.

Kedua, dalam kelompok sel, partisipasi aktif dari semua anggota dalam pelayanan merupakan prasyarat, sementara dalam kebaktian rumah tangga, hanya sebagian kecil yang terlibat, yang kadang-kadang dapat memberatkan tuan rumah karena adat makanan yang enak.

Ketiga, dalam hal pertumbuhan, kelompok sel dapat berkembang melalui penanaman sel baru dalam rentang waktu 4-6 bulan, sementara kebaktian rumah tangga cenderung sulit untuk berkembang karena keterikatan yang kuat antaranggota.

Keempat, dalam kelompok sel, setiap anggota diberi pelatihan untuk menjadi pemimpin, sementara dalam kebaktian rumah tangga, kesempatan bagi anggota untuk berkembang mungkin terbatas karena jadwal yang

sudah ditetapkan. (Lubis, 2019, pp. 3–4) Dalam kelompok sel, setiap individu dibimbing untuk berpartisipasi dalam pelayanan, sehingga mereka dapat mengalami pertumbuhan menjadi komunitas yang matang secara rohani. (Berutu & Siahaan, 2020, p. 34) Dalam perkembangan rohani seorang percaya, terdapat empat komponen utama yang juga mencerminkan karakteristik pertumbuhan rohani, kehidupan doa, interaksi dengan Firman Tuhan, persekutuan dengan sesama saudara seiman, dan kesaksian kepada mereka yang belum mengenal Yesus. Pertumbuhan rohani ini merupakan bagian alami dari proses menuju kedewasaan rohani. (Siagian, 2020, p. 104) Pertumbuhan rohani dalam kekristenan adalah sesuatu yang sangat penting dan wajib, bukan sekadar pilihan. Seorang Kristen yang mengerti identitasnya sebagai milik Kristus akan selalu berusaha untuk terus bertumbuh secara rohani. (Rannu & Ririn Novita Sari, 2023, p. 128)

Oleh sebab itu pembentukan komunitas kelompok sel untuk mahasiswa perantau di Bandung memiliki potensi besar untuk membentuk sebuah lingkungan yang inklusif yang akan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Mahasiswa

perantau sering mengalami hal-hal yang serupa, seperti tantangan adaptasi dan rindu akan rumah. Di dalam kelompok sel, dapat saling berbagi pengalaman, memberikan dukungan satu sama lain, dan mempererat hubungan emosional. Melalui kolaborasi dalam berbagai kegiatan, seperti belajar bersama atau menghadiri acara sosial, tidak hanya memperkaya pengalaman hidup tetapi juga mendorong pertumbuhan pribadi dan sosial. Dengan terlibat aktif dalam kegiatan kelompok sel, mahasiswa perantau merasa lebih terlibat dalam kehidupan kampus dan komunitas lokal, serta memperkuat jejaring sosial. (Baskoro & Arifianto, 2021, pp. 89–90) Persekutuan yang kuat juga dan berkelanjutan akan menghasilkan dampak yang nyata, dan hal ini berlaku di masa kini. Peristiwa yang tercatat dalam Kitab Kisah Para Rasul akan menggenapi janji Allah pada zaman sekarang. (Watulingas, 2021, p. 43)

Di dalam lingkungan yang inklusif, mahasiswa dapat mempelajari menghargai keberagaman budaya dan memperluas pemahaman tentang dunia. Lebih dari itu, kelompok sel juga dapat menjadi sumber dukungan dalam studi, karier, dan kehidupan pribadi, membantu mahasiswa merasa lebih

terhubung dan aman dalam lingkungan baru.(Sutoyo, n.d., p. 7) Keterlibatan mahasiswa STT Kharisma dalam kegiatan PkM ini didasarkan pada teori Wagner yang menyatakan bahwa mahasiswa Seminary memiliki potensi tertinggi untuk terlibat bahkan menjadi perintis gereja baru. Karena tujuan kelompok sel terbagi menjadi empat aspek penting: menggembalakan, memuridkan, menyatukan, dan menyelamatkan jiwa. Menggembalakan adalah perintah dari Tuhan Yesus, yang meminta kita untuk merawat kawanan domba-Nya (Yohanes 21:15-17). Tugas menggembalakan ini melibatkan tindak lanjut terhadap anggota kelompok sel setelah mereka menerima firman Tuhan dalam ibadah bersama (Ibrani 10:24-25).(Dully, 2021, p. 5) Dalam kelompok kecil, lebih banyak kesempatan untuk belajar Alkitab dibandingkan dengan ibadah Minggu yang hanya mendengarkan khotbah. Setiap pertemuan kelompok kecil menetapkan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Oleh karena itu, kelompok kecil sebenarnya memiliki makna yang lebih dalam, yaitu sebagai keluarga.(Jemaat et al., 2024, p. 299)

Oleh karena itu, pembentukan kelompok sel merupakan langkah awal

yang penting dalam membangun sebuah komunitas yang inklusif dan berkelanjutan di Bandung. Untuk memahami lebih lanjut, maka tim kami berusaha mempersiapkan kebutuhan yang dibutuhkan mahasiswa perantau. Adapun peserta yang hadir dalam kelompok sel pada tanggal 26 Ferbruari 2024 adalah sebagai berikut: Natal, Marlana, Priskila, Andreas. Pembentukan sel perdana ini dilakukan di Manara CO, Jl. Mekar Laksana. No 8a, Mekarwangi, Kec Bojongloa Kidul, Kota Bandung. Kami mempersiapkan biaya konsumsi bersama sebesar Rp. 100.000. Kelompok sel ini dimulai dengan perkenalan diawal pertemuan dan dilanjutkan dengan kesaksian/*sharing* dengan menceritakan pengalaman pribadi bersama Tuhan, lalu ada bimbingan. Komsel ini di laksanakan satu kali pertemuan dalam seminggu pada hari Senin, komsel ini dimulai pk. 16.30 WIB dan berakhir pk. 17.30. dibawah ini kami melampirkan foto-foto hasil kegiatan tersebut.





Gambar 1. Kelompok sel pertama
(Perkenalan)



Gambar 2. Kelompok sel kedua



Gambar 3. Kelompok sel ketiga



Gambar 4. Kelompok sel keempat

SIMPULAN

Hasil dari pelayanan kami, kami menemukan permasalahan dari mahasiswa perantau yang sulit bergaul dengan orang baru sehingga kurang rasa nyaman, tidak ada teman bicara. Poin selanjutnya adalah jarak antara kami tim dan mahasiswa perantau cukup jauh sehingga memakan waktu cukup karena kondisi yang macet. Poin terakhir kami tim mengalami kesulitan ketika mencari jiwa, karena sulit untuk menyesuaikan waktu kami anak STT Kharisma dengan mereka yang sedang berkuliah ditempat yang berbeda yaitu di Universitas Kristen Maranatha, sehingga ada tiga orang mahasiswa yang tidak dapat mengikuti komselel secara langsung (onsite).

Kami sebagai tim kedepannya akan berusaha mencari jiwa baru dan melibatkan teman-teman dari mahasiswa perantau ini agar lebih banyak mahasiswa rantau lainnya yang bisa hadir. Harapan bahwa kedepannya adalah dapat membentuk kelompok sel di daerah Universitas Kristen Maranatha dengan menjangkau mahasiswa perantau.

REFERENSI

- Adinuhgra, S. (2020). Komunitas Sistem Sel Sebagai Wadah Pembinaan Iman Pasangan Keluarga Muda. *Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya*, 03(02), 43–53.
- Al Amelia, S. D., Nainggolan, E. E., & Pratikto, H. (2022). Dukungan Sosial dan Subjective Well-Being pada Mahasiswa Rantau. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(1), 58–66. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/481>
- Alexander, C., Simanjuntak, F., Christianto, J., Situmorang, B. A., & Tinggogoy, M. D. (2022). PERINTISAN KOMUNITAS SEL DI WILAYAH RANCAEKEK DAN SOREANG KABUPATEN BANDUNG. *Jurnal PKM Setiadharma*. <https://doi.org/10.47457/jps.v3i3.243>
- Ayu I. M. Bakara¹), Jessica Hutagalung²), Monica A. M. Rajagukguk³), Yesi A. Sitohang⁴), dan A. G. P. (2023). Pembinaan Warga Gereja Bagi Remaja Berdasarkan Alkitab. 4(1), 88–100.
- Baskoro, P. K., & Arifianto, Y. A. (2021). Pentingnya Komunitas Sel dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan dalam Kisah Para Rasul. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*. <https://doi.org/10.52220/magnum.v2i2.87>
- Berutu, I., & Siahaan, H. E. R. (2020). Menerapkan Kelompok Sel Virtual di Masa Pandemi Covid-19. *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)*. <https://doi.org/10.47166/sot.v3i1.18>
- Bising, Y. P. (2018). Apakah Kelompok Sel Itu? *Kurios*. <https://doi.org/10.30995/kur.v1i1.11>
- Dully, S. (2021). Dampak Kelompok Sel Bagi Pertumbuhan Gereja. *Jurnal*

- Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 4(1), 5–6.
<http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami>
- Eko Agus Setiawan. (2022). Pertumbuhan Kelompok Sel Ditinjau Dari Kesatuan Hati, Tumbuh Bersama Dan Memenangkan Jiwa. *Jurnal Imparta*, 1(1), 55–66.
<https://doi.org/10.61768/ji.v1i1.21>
- Garsha Athara, Tia Muthiah Umar Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, I. (n.d.). Akulturasi Budaya pada Mahasiswa Diaspora.
- Hermanugerah, P. (2021). kelompok sel yang bertumbuh. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*.
<https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.21>
- Hosea, A. (2019). FENOMENA KELOMPOK SEL (CELL GROUP) DALAM GEREJA LOKAL. *Diegesis: Jurnal Teologi*.
<https://doi.org/10.46933/dgs.vol3i21-11>
- Jannah, R., Putra, M. S., Nurudin, A. S., & Situmorang, N. Z. (2019). Makna kebahagiaan mahasiswa perantau. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*.
<https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15126>
- Jemaat, K., Gereja, D., Keluarga, J. K. I., Kristanti, K. D., & Irawati, C. W. (2024). Efektivitas Kelompok Kecil (KK) Sebagai Upaya Pembinaan. 3(5), 296–305.
- Lie, T. L., & Kusuma, F. P. (2022). Model Kepemimpinan Berkelanjutan : Sebuah Kajian Kritis Kepemimpinan dan Manajemen Tokoh Musa Berdasarkan Keluaran 18:1-27. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*.
<https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.25>
- Lubis, B. (2019). Pengaruh Kelompok Sel Terhadap Pertumbuhan Jemaat Di Gereja Perhimpunan Injili Baptis Indonesia. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(3), 1–5.
<file:///C:/Users/user/Downloads/726-1373-1-SM.pdf>
- Perangin Angin, Y. H., Sirait, H., & Yeniretnowati, T. A. (2022). Kelompok Kecil: Strategi Efektif Bagi Pembinaan Warga Gereja. *Manna Rafflesia*, 9(1), 93–109.
https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i1.262

- Qadri, Z. Al. (2020). Studi Kasus Mengenai Makna Kebahagiaan Mahasiswa Rantau Case Study On The Meaning Of Happiness Of Regional Students. Mercu Buana Yogyakarta.
- Rahayu, Y. F., Hadi, S., & Arifianto, Y. A. (2023). Kelompok Sel dalam Perspektif Kolose 3: 14-15, Upaya Membangun Spiritual dan Pertumbuhan Gereja. *Jurnal Lentera Nusantara*. <https://doi.org/10.59177/jls.v2i2.219>
- Rahmawati, S., & Husnul, A. (2022). Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dengan Kemandirian Pada Mahasiswa Rantau Di Yogyakarta. *Jurnal Sudut Pandang (JSP)* EISSN, 2(12), 2798–5962. <https://doi.org/10.55314/jsp.v2i12>
- Rannu, R., & Ririn Novita Sari. (2023). Dinamika Tantangan Iman Generasi Muda Masa Kini dan Strategi Pastoral untuk Mendorong Pertumbuhan Kerohanian. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i2.62>
- Septiniar Laoli, & Martin Putra Hura. (2024). Upaya Yang Dilakukan Orang Kristen Dalam Meningkatkan Kerohanian. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://doi.org/10.55606/coramundo.v6i1.280>
- Siagian, R. (2020). Pembaharuan Rohani Menurut Efesus 4:23 Sebagai Dasar Pertumbuhan Jemaat. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*. <https://doi.org/10.47154/scripta.v4i2.37>
- Statistik, B. P. (n.d.). Indeks Kebahagiaan Menurut Kelompok Umur, 2017-2021. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjEwIzI=/indeks-kebahagiaan-menurut-kelompok-umur.html>
- Sutoyo, D. (n.d.). KOMUNITAS KECIL SEBAGAI TEMPAT PEMBELAJARAN GAYA HIDUP KRISTEN Daniel Sutoyo.
- Watulingas, T. L. (2021). Kekuatan Doa dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat Menurut Kitab Kisah Para Rasul. *Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 1(1), 40–48.

